

FENGSHUI BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR DALAM PEMBELAJARAN PENGETAHUAN LINTAS BUDAYA

Misnawaty Usman¹, Nurming Saleh², Misnah Mannahali³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan makna *fengshui* bagi masyarakat Tionghoa di kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian etnografi dan pemerolehan data melalui wawancara. Informan penelitian adalah warga Tionghoa yang berdomisili di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *fengshui* dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di kota Makassar adalah menyelaraskan, menyeimbangkan, dan mengharmonisasikan kehidupan antarmanusia dan alam semesta. Fungsi *fengshui* sebagai patokan untuk mengatur dan menata bangunan agar tercipta energi yang baik dan seimbang sehingga mendatangkan keberuntungan dan keberhasilan. Pada pembelajaran pengetahuan lintas budaya *fengshui* sebagai sebuah tahapan agar masyarakat Tionghoa menyadari akan budayanya sendiri dan masyarakat lokal menghormati adanya keberagaman budaya.

Kata Kunci : Fengshui, Masyarakat Tionghoa, Kota Makassar, Lintas Budaya

- ¹ Main and corresponding author: **Misnawaty Usman**: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Email: misnawatyusman10@gmail.com.
- ² Second author: **Nurming Saleh**: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Email: nurming.saleh@unm.ac.id.
- ³ Third author: **Misnah Mannahali**: Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Jurusan Pendidikan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Email: misnah_mannahali@unm.ac.id.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang ada di Indonesia dari waktu ke waktu telah mengalami akulturasi budaya. Manusia memiliki sifat mudah berbaur terhadap hal-hal baru. Ketika kebudayaan-kebudayaan baru dari luar masuk ke Indonesia, ada sebagian masyarakat yang mudah menerima budaya baru tersebut. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya keberagaman budaya baru bagi masyarakat Indonesia. Etnis Tionghoa menjadi salah satu contoh terjadinya proses akulturasi atau pembauran kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Tionghoa. Dalam sejarahnya, Indonesia memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan etnis Tionghoa. Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia terdiri dari 17.000 pulau yang terpisah dan 7.000 pulau diantaranya berpenghuni. Masyarakat di setiap pulau memiliki budaya masing-masing sesuai dengan lingkungannya. Oleh karena kondisi tersebut, Indonesia memiliki beragam suku/etnis, budaya, agama, ras, adat istiadat dan bahasa. Meskipun memiliki budaya yang beraneka ragam, masyarakat di Indonesia tetap dapat menjaga hubungan yang baik dalam proses interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Salah satu sifat inilah yang patut dibanggakan oleh masyarakat Indonesia karena tidak semua negara memiliki sifat tersebut.

Proses tersebut sudah terjalin sejak masa kerajaan, masa terjadinya penjajahan, era orde lama, era orde baru, era pasca orde baru dan sampai saat ini, Etnis Tionghoa awalnya memiliki tujuan untuk berbaur dengan asimilasi penyebaran agama berupa pernikahan dengan masyarakat Indonesia atau pribumi.

Fengshui merupakan suatu ilmu tentang arsitektural yang diambil dari budaya Tionghoa dan telah dikembangkan sejak abad ke-27 SM. *Fengshui* pertama kali dikembangkan pada jaman kekaisaran Huang yang pada saat itu menguasai lembah sungai kuning dan menjadi awal perkembangan budaya Tiongkok Purba. *Fengshui* adalah suatu ilmu dalam penerapan falsafah kosmologi pada makam, bangunan dan ruang lainnya (Kustedja dkk, 2012). *Fengshui* merupakan suatu metode tradisional Tionghoa yang telah hidup berdampingan dengan manusia, alam dan lingkungan. *Fengshui* meliputi budaya, seni, *mysticism* dan juga filosofis yang telah ditingkatkan oleh masyarakat Tionghoa sejak ribuan tahun lamanya (Kurnia dan Soeherman, 2017).

Fengshui pada awalnya merupakan suatu kepercayaan yang dianut masyarakat Tionghoa yaitu sebuah metode penghormatan kepada para leluhur yang telah tiada. Paham *Fengshui* menjabarkan metode dalam menentukan pemilihan tempat atau makam terbaik bagi jenazah. Istilah *Fengshui* pertama kali ditemukan dalam kitab *Zang Shu* yang ditulis oleh seorang ahli bernama Guo Pu pada masa dinasti *Dong-jin* (276-324) yang menuliskan tentang penjabaran suatu lokasi untuk pemakaman seperti

meninjau kondisi tapak, permukaan tanah, kondisi gunung-bukit dan juga aliran air. Kitab tersebut juga menjelaskan tentang *Fengshui* sebagai ilmu yang memiliki kaitan erat dengan aliran yang dapat mempengaruhi sebuah bangunan. Aliran yang dimaksud adalah air dan angin sebagai bentuk perwujudan energi (*qi/chi*). Hal ini menjadi cikal bakal istilah *Fengshui* dimana *Feng* (angin) yang melambangkan Arah dan *Shui* (air) yang melambangkan kekayaan (Yang, 2013).

Hal tersebut memberikan sinyal bahwa etnis Tionghoa di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Seiring berjalannya waktu, dari masa ke masa populasi etnis Tionghoa di Indonesia terus bertambah. Mereka hidup dan bermukim membentuk suatu perkampungan yang biasa disebut kampung Pecinan. *Fengshui* menjadi sebuah patokan khusus dalam membangun bangunan di masa lalu, akan tetapi dalam perkembangannya pada masa sekarang banyak digunakan untuk pemilihan lokasi tempat tinggal serta lokasi usaha.

Di era globalisasi saat ini *Fengshui* sebagai lokasi tempat tinggal dan lokasi usaha sangat diminati oleh masyarakat etnis Tionghoa, khususnya di Makassar karena memiliki pengaruh dalam menunjang kehidupannya, utamanya bagi mereka yang berwirausaha. Ruko adalah salah satu contoh bangunan di masa lalu yang digunakan untuk berdagang.

Masyarakat Tionghoa percaya bahwa *Fengshui* memiliki sifat menyeimbangkan yang dapat dimanfaatkan dalam bidang bisnis karena dapat mempengaruhi kemakmuran, kesuksesan, kejayaan, dan keharmonisan. Tidak hanya pada ruko, pada saat membangun rumah, kantor dan klenteng ataupun rumah ibadah pun tidak lepas dari peranan *Fengshui*.

Ada banyak hal lainnya yang telah terjadi mengenai *Fengshui* di kalangan etnis Tionghoa di Indonesia. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rinson (2021), tentang Tindakan sosial dan makna *Fengshui* rumah tinggal bagi etnis Tionghoa di kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tindakan sosial etnis Tionghoa di Pekanbaru menerapkan *Fengshui* didasari oleh empat macam tindakan sosial. Tindakan sosial yang pertama yaitu didasari dengan tujuan untuk memperoleh kenyamanan hidup dan kekayaan. Tindakan kedua yaitu berdasarkan orientasi nilai yang berlaku turun-temurun dan yang paling dominan adalah menghormati para leluhur dan dewa-dewa. Tindakan sosial yang ketiga yaitu atas dasar adat istiadat dan kebiasaan yang dianggap benar dan membawa kebaikan secara turun temurun di masyarakat. Tindakan sosial keempat yaitu didasari oleh dorongan dari perkumpulan dalam suatu komunitas karena tidak ingin terlihat berbeda dari kelompoknya. *Fengshui* rumah tinggal digunakan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Pekanbaru juga disebabkan oleh kecocokan secara logika dan dipercaya dapat membawa keberuntungan secara turun temurun meskipun berbaur dengan peradaban modern.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Depari (2012), tentang bentuk, fungsi dan makna *Fengshui* bagi kehidupan masyarakat Tionghoa di kota Medan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Fengshui* di kota Medan telah menjadi peraturan tidak tertulis. Masyarakat di kota tersebut percaya dengan menerapkan bentuk-bentuk dan aturan dalam *Fengshui* dapat memberikan keberuntungan. Akan tetapi masih banyak masyarakat Tionghoa di kota Medan yang kurang memaknai apa itu *Fengshui*, meskipun *Fengshui* tetap diterapkan. Hal ini terjadi karena sudah dianggap sebagai kebudayaan turun menurun oleh masyarakat Tionghoa di kota Medan.

Penelitian yang dilakukan oleh Loadinata (2016), tentang peran *Fengshui* dalam penamaan toko di wilayah Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran *Fengshui* dalam pemberian nama toko sangat kecil. Hal ini terjadi karena hampir seluruh masyarakat Tionghoa tidak menerapkan *Fengshui* dalam pemberian nama tokonya. Sebagian kecil masyarakat Tionghoa di Semarang menggunakan *Fengshui* namun tidak mengetahui nilai-nilai makna pada *Fengshui*. Ada beberapa masyarakat yang secara tidak sadar menggunakan nilai-nilai *Fengshui* secara tidak sadar.

2. KAJIAN LITERATUR

(1) Hakikat Fungsi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia fungsi merupakan suatu manfaat, guna dan faedah. Dalam suatu pekerjaan, kesenian dalam kebudayaan dan benda mempunyai fungsinya masing-masing berdasarkan kegunaannya. Fungsi juga merupakan suatu sarana dalam ritual upacara, pergaulan, pengungkapan kegembiraan dan sarana dari pertunjukkan yang timbul dari suatu perasaan yang dapat memberikan sebuah hiburan maupun sarana pendidikan yang berbentuk pelestarian budaya atau kepuasan batin seseorang. Menurut Zainal (2008), fungsi dapat didefinisikan sebagai aspek khusus dari suatu hal atau kata tertentu.

(2) Hakikat Makna

a. Pengertian Makna

Makna adalah suatu bagian yang penting dalam Bahasa. Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik apabila dapat memahami makna dari suatu perkataan yang dimaksud. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang disebut sebagai *founders of modern linguistic*, makna merupakan pengertian atau suatu konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik (Suwandi dan Sarwiji, 2008). Setiap tanda linguistik tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu yang diartikan dan yang mengartikan. Pada unsur yang diartikan

merupakan konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan pada unsur yang mengartikan adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan (Herniti dkk, 2005). Makna berfungsi agar Bahasa dalam berkomunikasi menjadi berarti. Komunikasi tidak akan berjalan serta dapat menimbulkan hambatan dalam pertukaran gagasan jika makna tidak ada dalam sebuah bahasa.

Menurut Djajasudarma (2009), makna dapat diartikan sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna sendiri memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- 1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- 2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- 3) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

b. Jenis–Jenis Makna

Menurut Chaer (2013), makna dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kriteria dan sudut pandangnya, yaitu :

1) Makna leksikal

Makna Leksikal merupakan suatu makna yang bersifat leksikon atau bersifat kata sehingga dapat diartikan sebagai sebuah makna yang pemahamannya sesuai dengan referennya. Salah satu contoh makna leksikal yaitu makna kata kepala. Kata “kepala” memiliki makna sebagai bagian dari tubuh yang berada diatas leher dan juga sebagai tempat atau wadah untuk otak (Ramadani, 2020). Makna leksikal dapat dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan apa yang ditanggapi oleh indera manusia.

2) Makna Gramatikal

Menurut Ramadani (2020), Makna gramatikal merupakan makna yang muncul karena adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Makna gramatikal merupakan makna yang bergantung pada konteks yang membawanya. Salah satu contoh dari makna gramatikal yaitu imbuhan *ber-* yang mengalami proses afiksasi dengan kata “baju” yang menghasilkan kata “berbaju” yang bermakna gramatikal “mengenakan baju” (Chaer, 2013).

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chaer (2013), yaitu makna sebuah kata yang berada dalam suatu konteks. Makna kontekstual merupakan makna yang berhubungan dengan situasi, seperti waktu, tempat dan sebuah lingkungan dalam penggunaan suatu Bahasa. Contoh pada makna kata “jatuh” memiliki beberapa makna jika ditempatkan pada situasi di suatu kalimat seperti pada kalimat yaitu “kakak jatuh dari sepeda” dan “Ani jatuh cinta pada teman kecilnya”. Pada kedua kalimat tersebut makna “jatuh” memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud kalimat tersebut.

4) Makna Referensial

Makna referensial merupakan suatu makna yang mengisyaratkan arti yang langsung merujuk kepada sesuatu yaitu, benda, kenyataan, peristiwa, gejala ataupun suatu proses yang langsung berhubungan dengan referensi yang dimaksud sebuah kata atau ujaran (Chaer, 2013). Makna referensial juga merupakan suatu makna yang terhubung langsung dengan suatu referen atau sebuah acuan (Djajasudarma, 1999). Salah satu contoh makna referensial yaitu kata “kasur” dan “lemari” karena kedua kata tersebut memiliki sebuah referen yaitu termasuk dalam kategori peralatan dan perabotan rumah tangga.

5) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dan makna konotatif dapat dibedakan dengan cara melihat ada atau tidaknya suatu nilai rasa dalam kata tersebut. Makna denotatif merupakan suatu makna yang asli atau makna asal dari sebuah laksem. Makna denotatif dapat juga disebut sebagai makna referensial karena maknanya merujuk langsung pada referen atau acuan. Contoh makna denotatif yaitu kata “suami” yang memiliki makna yang sama dengan seorang lelaki yang mempunyai istri. Sedangkan makna konotatif merupakan suatu makna yang memiliki makna lain atau makna tambahan dari makna aslinya. Sebagai contoh yaitu kata “abu-abu” memiliki makna dasar yaitu sebuah warna, sedangkan kata “abu-abu” memiliki makna konotatif yaitu ragu-ragu, bimbang atau tidak adanya kejelasan (Chaer, 2013).

6) Makna Umum

Makna umum merupakan suatu makna yang

berhubungan dengan keseluruhan atau semuanya dan tidak dalam hal yang khusus atau tertentu. Makna umum juga disebut sebagai makna luas yaitu makna yang memiliki pengertian luas. Salah satu contoh makna umum yaitu kata “dokter”. Masyarakat mengenal dokter sebagai seorang yang pekerjaannya dan profesinya memeriksa orang sakit, maka ini bersifat umum. Batasan ini memperlihatkan bahwa dokter adalah manusia yang memiliki pekerjaan memeriksa orang sakit dan pekerjaan itu sudah menjadi Mata Pencaharian (Pateda, 2010).

(3) Fengshui

Fengshui sering diartikan sebagai angin dan air dengan makna secara simbolis. Angin dan air memiliki makna yang luas dari realita sebenarnya sebagai bentuk energi (*qi/chi*) dalam bahasa Tionghoa. Oleh karena itu, *fengshui* sering kali dikaitkan dengan segala sesuatu yang bersifat takhayul atau mistis. Jika dipahami dengan baik *fengshui* merupakan segala sesuatu yang bersifat fisik maupun non fisik dan merupakan ilmu yang dapat dihitung dan terdeteksi. Ciri khas teori *fengshui* adalah ilmu yang sering kali penggunaannya dibaca dengan berbagai jenis formula seperti simbol, analogi, lambang, angka dan sebuah tatanan tertentu dalam penerapannya. *Fengshui* merupakan salah satu dari lima cabang ilmu budaya di Tiongkok (*The Five Chinese Arts*), yang dimana mengambil garis “pembacaan” yaitu: 1) *Shan* 山: kepercayaan, 2) *Yi* 醫: pengobatan, 3) *Bu* 卜: peramalan, 4) *Xiang* 相: pembacaan dan 5) *Shu* 術: perhitungan. *Fengshui* “membaca” kondisi lingkungan dengan cara mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan dalam desain dan penataan lingkungan, mulai dari skala benua, negara, kota, hingga ruang-dalam bangunan. Penggunaan *fengshui* pada dasarnya agar manusia dapat hidup aman, nyaman, dan harmonis atau selaras dengan alamnya (Mariana, 2015).

Menurut Kustedja (2012) pada masa Dinasti Song (960-1279 M), *fengshui* dibagi menjadi dua aliran utama. yaitu *xing shi pai* (aliran bentuk) dan *li qi pai* (aliran mata angin). Aliran bentuk merupakan aliran *fengshui* yang berasal dari pengamatan subjektif bentuk fisik bumi. Aliran bentuk merupakan aliran tua yang menjadikan keadaan alam sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan suatu lokasi. Kelebihan dari aliran bentuk adalah lebih mudah dipahami karena metode yang digunakan adalah melihat bentuk sebuah topografi alam. Sedangkan kekurangan dari aliran bentuk yaitu formasi bentukan tanah menurut *fengshui* sulit ditemukan. Kelebihan pada *fengshui* aliran mata angin yaitu lebih mudah untuk dipraktekkan karena metodologi yang

digunakan lebih jelas dan juga terukur. Sedangkan untuk kekurangan dari *fengshui* aliran mata angin yaitu lebih sulit untuk dipahami.

(4) Masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Makassar

a. Hakikat Masyarakat

Masyarakat adalah manusia yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Secara umum masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau orang yang hidup bersama (Setiadi, 2013). Masyarakat disebut dengan *society* yang memiliki arti interaksi sosial, rasa kebersamaan dan perubahan sosial. Istilah masyarakat berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta dan berpartisipasi. Oleh karena itu, masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi ataupun mengalami perkembangan akibat dari adanya ketegangan antara suatu kelompok yang terpecah secara ekonomi (Irwansyah dan Prasetyo, 2020).

Masyarakat adalah sebuah sistem sosial yang dimana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan hubungan tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Kehidupan suatu masyarakat bersifat dinamis (selalu berubah) dari waktu ke waktu dan tidak bisa dihindari. Menurut Soekanto (1986), ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Manusia yang hidup bersama-sama terdiri dari dua orang individu, 2) Individu tersebut bergaul dalam kurun waktu yang cukup lama, 3) Telah menyadari bahwasannya kehidupan mereka adalah satu kesatuan, 4) Merupakan suatu sistem bersama yang melahirkan sebuah kebudayaan sebagai akibat dari hubungan perasaan yang saling terkait satu sama lain.

b. Etnis Tionghoa

Tiongkok merupakan salah satu negara terbesar yang berada di urutan ketiga di dunia, setelah Rusia dan Kanada. Cina *Han*, atau Cina Asli, memiliki luas wilayah sekitar setengah dari luas seluruh dataran negeri itu (Sidik, 1991). Menurut Jahja (1999), ditahun 1911 Cina merubah nama aslinya menjadi "*Chung Hwa Min Kuo*" atau "*Tionghoa Bin Kok*" (dialek Hokkian). Sejak saat itu orang Cina di Indonesia menyebut dirinya sebagai etnis Tionghoa untuk menggantikan kata Cina karena menurut mereka sapaan Tionghoa lebih baik kedengarannya.

Etnis Tionghoa masuk ke Indonesia dengan cara berimigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun lalu melalui kegiatan perdagangan. Etnis Tionghoa yang berimigrasi ke Indonesia

kebanyakan berasal dari Provinsi Fukian dan Guandong. Etnis Tionghoa memiliki peran dalam sejarah di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Catatan sejarah dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok pada masa lalu. Hal inilah yang membuat perdagangan dan hubungan dagang dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya sangat baik.

Dari cara mereka berkomunikasi, etnis Tionghoa dapat dibagi dalam empat suku bangsa yaitu, etnis Tionghoa *Hok-kian*, etnis Tionghoa *Hakka* alias *khek*, etnis Tionghoa *kanton*, dan etnis Tionghoa *Tio Ciu*. Keempat kelompok ini mempunyai bahasa yang berbeda dan tidak saling mengerti satu sama lain. Orang Hokkian dipercaya sebagai etnis Tionghoa pertama yang datang ke Makassar. Mereka datang secara besar-besaran dan bertahap hingga pada abad ke 19. Semula mereka hanya datang dengan niat untuk berdagang, kemudian lama-kelamaan mereka mulai bermukim atau tinggal dan kebanyakan bermukim di pesisir-pesisir pantai. Mereka mulai bermukim di Makassar ketika masa pemerintahan kerajaan Gowa (H, 2003).

(5) Kebudayaan Etnis Tionghoa

Setiap kelompok masyarakat tertentu akan mempunyai cara yang berbeda dalam menjalani kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Cara-cara menjalani kehidupan sekelompok masyarakat dapat didefinisikan sebagai budaya masyarakat tersebut (Setiadi, 2003). Interaksi antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya semakin intens. Oleh karena itu, dalam proses transmisi budaya dari generasi ke generasi, terjadi proses adaptasi budaya dengan budaya lain.

Kebudayaan etnis Tionghoa bukanlah suatu kebudayaan yang homogen, melainkan berupa gabungan dari berbagai suku bangsa yang bersatu membentuk kebudayaan Tiongkok. Suku bangsa yang mendominasi pada peradaban Tiongkok akan selalu berganti menyesuaikan dinasti yang berkuasa di Tiongkok pada masa itu. Etnis Tionghoa di Indonesia terdiri dari beragam suku, namun mereka semua menggabungkan diri mereka ke dalam wadah kesatuan etnis Tionghoa. Kebudayaan etnis Tionghoa sendiri telah bercampur dengan kebudayaan Indonesia, akan tetapi ciri khas dari kebudayaan etnis Tionghoa yang asli tetap melekat erat.

(6) Hakikat Pembelajaran

Susanto (2013), pembelajaran merupakan suatu proses yang dapat

membantu peserta didik sehingga dapat belajar dengan baik. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses, dimana proses tersebut mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Menurut Elliott (2000), suatu konsep ketidakberdayaan yang dipelajari telah memberikan cara yang baik dalam memahami sebuah perilaku dari beberapa peserta didik yang telah mengulang, dalam beberapa tahun mengalami banyak kegagalan daripada kesuksesan. Terlihat hanya meningkatkan jumlah kesuksesan mereka secara signifikan yang dapat mempengaruhi kegagalan mereka serta untuk fokus dalam meningkatkan upaya atau motivasi mereka yang merupakan komponen penting dalam mengatasi suatu ketidakberdayaan.

(7) Pengetahuan Lintas Budaya

Sejak zaman dahulu kala, lintas budaya sudah disadari dan dilaksanakan oleh sekelompok manusia ketika mulai berinteraksi dengan kelompok manusia lainnya. Budaya kehidupan yang berbeda saat berinteraksi menjadi suatu perbedaan yang menimbulkan suatu konflik atau dapat menjadi milik bersama sehingga dijadikan sebagai sebuah patokan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dianggap memiliki manfaat yang positif untuk keberlangsungan hidup kelompoknya. Salah satu contohnya yaitu di Indonesia, jika melihat fakta-fakta sejarah kedatangan peradaban India membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat di masa itu. Agama Hindu dan agama Buddha menjadi berkembang dengan begitu pesatnya. Hal tersebut mempengaruhi bahasa setempat dan hampir seluruh unsur dalam kebudayaan. Contoh lainnya yaitu kedatangan peradaban timur tengah yang membawa perubahan besar bagi Indonesia yaitu agama Islam yang sampai saat ini menjadi agama mayoritas di Indonesia. Kemudian kedatangan bangsa Eropa yang juga membawa peradaban baru yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi serta agama Nasrani.

Suryandari (2019) berpendapat bahwa salah satu yang menjadi alasan penting untuk mempelajari pengetahuan tentang lintas budaya yaitu “kesadaran untuk menimbulkan identitas budaya kita sendiri”. Pengetahuan lintas budaya merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang keragaman budaya yang ada di dunia sekaligus juga mengenal dampak budaya tersebut terhadap kelangsungan masyarakat sosial dalam lingkup budaya tertentu.

3. METODE PENELITIAN

(1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan ini menggunakan jenis *ethnography* dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian *ethnography*, peneliti secara langsung menjadi bagian dalam pelaksanaan budaya untuk memahami, mempelajari dan menguji dalam situasi sesungguhnya (*reality testing*), data yang dikumpulkan lebih banyak dan valid, tidak mahal dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain.

Pendekatan kualitatif merupakan metode dimana peneliti mencoba memahami makna tentang fenomena tertentu berdasarkan pandangan-pandangan dari partisipan. Pendekatan kualitatif dapat mendeskripsikan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang ditemukan. Menurut Basrowi dan Sakidin (2002), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

(2) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 03 Maret 2022 sampai tanggal 18 April 2022 di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

(3) Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah fungsi dan makna Fengshui bagi kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya, sedangkan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa di kota Makassar. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa referensi buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, melalui jurnal-jurnal, situs-situs internet, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

(4) Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian *ethnography* mengenai Fengshui bagi kehidupan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam pembelajaran pengetahuan lintas budaya. *Etnography* merupakan desain penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menafsirkan pola berbagi dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok budaya sebagai proses dan hasil penelitian.

(5) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian dengan metode *ethnography* disebut partisipan. Penelitian dengan metode *ethnography* menyebutkan subjek sebagai partisipan penelitian yang mampu membantu etnografer dalam mempelajari budaya partisipan dan belajar mengenai keterampilan wawancara. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Objek dari penelitian adalah Fungsi dan Makna Fengshui bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya.

(6) Deskripsi Fokus

Fokus pada penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Fungsi dan Makna Fengshui bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar”. Secara spesifik fokus penelitian ini dijabarkan menjadi tiga sub bagian yaitu:

- 1) Fungsi Fengshui Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar.
- 2) Makna Fengshui Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar.
- 3) Fengshui Sebagai Bahan Ajar Pengetahuan Lintas Budaya.

(7) Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

Dalam pengumpulan data peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Studi dokumentasi, studi pustaka, penyusunan proposal.
- 2) Mengurus perizinan melakukan penelitian.
- 3) Menyiapkan lembar persetujuan (*informed consent*) pada responden yang akan diteliti.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Setelah mendapat responden yang sesuai dengan kriteria, kemudian informan dimintai persetujuan (*informed consent*) sebagai subjek penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian kepada responden.
- 2) Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2021/2022.
- 3) Melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada responden.
 - a) Langkah-langkah dalam pelaksanaan wawancara mengikuti dua belas langkah Spradley (*The Developmental Research*

Sequence), yaitu: a) Menetapkan informan, b) Mewawancarai informan, c) Membuat catatan *ethnography*, d) Mengajukan pertanyaan deskriptif, e) Menganalisis wawancara *ethnography*, f) Membuat analisis domain, g) Mengajukan pertanyaan struktural, h) Mengajukan pertanyaan kontras, i) Membuat analisis komponen, j) Menemukan tema-tema budaya, k) Menulis suatu *ethnography*.

4) Membuat catatan lapangan dan membuat rekaman data.

c. Tahap Pelaporan

1) Data hasil penelitian dikumpulkan, kemudian peneliti pahami dan cermati yang selanjutnya disajikan dalam bentuk kategori-kategori dan kata kunci dalam sebuah tabel.

2) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

(8) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Prastowo: 2012). Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi yaitu pengalaman yang diperoleh secara mendalam dimana peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan subjek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat etnis Tionghoa di kota Makassar dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, dan dalam wawancara tersebut menggunakan sebuah alat perekam.

c. Studi Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang valid, teknik lanjutan yang dilakukan adalah studi dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa kamera, alat perekam, dan pedoman wawancara.

d. Studi Literatur

Alat pengumpulan data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian diambil dari berbagai sumber yang relevan terhadap penelitian.

(9) Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2011), instrumen penelitian atau alat

penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dalam proses pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi (pengamatan langsung ke lokasi penelitian), panduan wawancara (yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang fungsi dan makna fengshui pada masyarakat etnis Tionghoa) dan dokumentasi (berupa foto dan data primer dokumen lainnya terkait).

(10) Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Pada dasarnya analisis data dalam *ethnography* berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi data dari lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu juga peneliti melakukan analisis data. Adapun rangkaian analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data adalah tahap yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian sebanyak mungkin dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang subjek penelitian. Tahap pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni “Fengshui bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya”.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap membaca, mempelajari dan menelaah ulang data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data atau dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini dilakukan beberapa teknik, yaitu membuat ringkasan, menyeleksi, dan menggolongkan data dengan membuat transkrip sesuai dengan fokus masalah penelitian.

c. Penyajian Data

Pada tahap penyajian, data yang telah dirangkum lalu disusun dalam satuan yang memiliki makna, dalam hal ini bentuk penyajian data diuraikan secara deskriptif. Penjelasan mengenai “Fengshui bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya” harus diuraikan secara terperinci dengan menggambarkan lokasi penelitian.

d. Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi dan kesimpulan merupakan tahap yang digunakan untuk meninjau ulang data dengan cara memeriksa keabsahan data

kemudian menarik sebuah kesimpulan dari data- data yang telah dikumpulkan.

(11) Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015), penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yang dimana merupakan uji kepercayaan terhadap data dari hasil penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2016), uji kredibilitas memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, dan fungsi kedua yaitu agar dapat menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Triangulasi yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa hasil foto yang dimiliki oleh partisipan yang berkaitan dengan *fengshui*.
- b. Triangulasi Teknik, peneliti melakukan pengecekan pada beberapa teman partisipan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

(1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Kota Makassar

Kota Makassar merupakan ibu kota dari provinsi Sulawesi selatan yang secara geografis terletak pada koordinat 5°8'S 119°25'E di pesisir barat daya pulau Sulawesi. Kota Makassar memiliki luas wilayah sebesar 175.77 km² dengan batas wilayah, yaitu:

- Arah Timur : Kabupaten Maros
- Arah Barat : Selat Makassar
- Arah Utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- Arah Selatan : Kabupaten Gowa

Kota Makassar merupakan sebuah hamparan daratan rendah yang memiliki ketinggian antara 0-25 m di atas permukaan laut dengan pantai yang membentang sepanjang koridor barat dan utara. Selain itu, Kota Makassar juga dikenal sebagai "*Waterfront City*" karena di dalamnya mengalir beberapa sungai, yaitu Sungai Tallo, Sungai Jeneberang dan Sungai Pampang yang semuanya bermuara ke dalam Kota Makassar.

b. Penduduk Kota Makassar

Pembagian wilayah Kota Makassar secara administrasi dibagi menjadi 15 kecamatan dengan 153 kelurahan. Berdasarkan data

kependudukan tahun 2020 dari 15 kecamatan di Kota Makassar tercatat sebanyak 1.484.912 jiwa yang terdiri dari 740.960 laki-laki dan 743.952 perempuan. Penyebaran penduduk Kota Makassar terbanyak berada di wilayah Kecamatan Biringkanaya dengan jumlah 211.495 jiwa. Sedangkan penyebaran penduduk Kota Makassar terkecil berada di wilayah Kecamatan Kep. Sangkarrang dengan jumlah 14.609 jiwa.

Masyarakat Kota Makassar terdiri dari berbagai macam suku yang kebanyakan merupakan suku Makassar, dan sisanya berasal dari suku Bugis, Toraja, Tionghoa, Mandar, Buton, Jawa dan suku lainnya.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Makassar Tahun 2020

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Penduduk
Mariso	30.087	30.155	60.242
Mamajang	29.453	30.490	59.943
Makassar	42.693	43.499	86.192
Ujung Pandang	12.566	13.300	25.866
Wajo	15.845	15.754	31.599
Bontoala	28.751	29.064	57.815
Tallo	76.873	75.414	152.287
Ujung Tanah	19.092	18.915	38.007
Panakkukang	73.266	73.494	146.760
Tamalate	94.718	94.117	188.835
Biringkanaya	105.929	105.566	211.495
Manggala	76.803	76.749	153.552
Rappocini	75.322	77.947	153.269
Tamalanrea	52.290	52.151	104.441
Kep. Sangkarrang	7.272	7.337	14.609
TOTAL	740.960	743.952	1.484.912

Sumber: Disduk Capil Kota Makassar

(2) Profil Informan

Dalam penelitian ada 5 Informan yang merupakan masyarakat Tionghoa yang tinggal di Kota Makassar dan masih menerapkan Ilmu *fengshui* dalam kehidupannya.(1) Romo Hemajayo Thio: Beliau adalah seorang keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai Pendeta di Klenteng Ibu Agung Bahari yang terletak di Jl. Sulawesi No.41, Pattunuang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar.(2) Hasdy, S.Si., M.Si:

Beliau adalah seorang keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai Sekretaris Yayasan Sosial Sapta Mulia dan Yayasan Marga Thoeng Makassar dan sebagai Wakil Ketua Permabudhi Sulawesi Selatan yang terletak di Jl. Sulawesi, Pattunuang, Kecamatan Wajo, Kota Makassar.(3) Aryanto, B.Comp: Beliau adalah seorang keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai Guru Les yang terletak di Jl. Serigala No.41, Mandala, Kecamatan Mamajang, Kota Makassar.(4) Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A: Beliau adalah seorang keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai Pengusaha yang terletak di Jl. Gunung Nona No.30, Maradekaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.(5) 4) Yefi: Beliau adalah seorang keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai Pengusaha yang terletak di Pasar Toddopuli, Jl. Pengayoman, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar.

Dari penelitian yang telah dilakukan banyak masyarakat Tionghoa di kota Makassar yang tidak paham mengenai fungsi dan makna *fengshui* sehingga peneliti hanya memilih 5 informan yang bersedia untuk diwawancarai. Dari sekian banyak masyarakat Tionghoa yang peneliti temui mereka mengatakan “*Saya tidak tau apa fungsi dan maknanya fengshui karena saya cuman jalankan ji apa yang dilakukan orang tua saya dulu jadi itu sudah lama sekali*”. (Saya tidak mengetahui apa fungsi dan makna *fengshui* karena saya hanya menjalankan apa yang dilakukan oleh orang tua dulu dan sudah terjadi sejak lama).

(3) Sejarah *Fengshui*

Fengshui sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi Masyarakat Tionghoa sejak dulu hingga sekarang. Pada awalnya *fengshui* dipakai untuk menentukan letak kuburan yang baik karena masyarakat Tionghoa sangat mementingkan leluhur dan keturunannya. Agar leluhur bisa menjaga dan memberkati keturunannya dan keturunannya menjadi semakin baik, maka kuburan itu harus ditempatkan di tempat yang sesuai atau di tempat yang cocok diharapkan energi positif itu akan mendatangi keluarga. Kuburan yang dikatakan cocok apabila di belakangnya terdapat gunung atau bukit dan di depannya terdapat aliran air yang baik. Hal ini akan membuat kuburan bisa bersandar dan bisa melihat pemandangan yang baik sehingga membuat nyaman dan mendatangkan energi positif.

Menurut informan (Bapak Aryanto, B.Comp.) orang yang paling pertama dalam mempraktikkan *fengshui* adalah Kaisar di Tiongkok. Mereka memiliki kuburan-kuburan di tempat yang khusus untuk menjaga dinastinya agar berkelanjutan dan terhindar dari perang dan bencana alam. Dari pembuatan kuburan ini dengan berkembangnya zaman, maka *fengshui* kemudian digunakan oleh Kaisar untuk menata

istana sehingga istana bisa membawa dampak energi positif bagi kepemimpinannya sebagai raja Kaisar. Setelah itu, anak buah mereka mengcopy dan menyempurnakan fengshui menjadi lebih kompleks.

Kustedja (2012) pada masa Dinasti Song (960-1279 M), *fengshui* dibagi menjadi dua aliran utama. yaitu *xing shi pai* (aliran bentuk) dan *li qi pai* (aliran mata angin). Aliran bentuk merupakan aliran *fengshui* yang berasal dari pengamatan subjektif bentuk fisik bumi. Aliran bentuk merupakan aliran tua yang menjadikan keadaan alam sebagai pertimbangan utama dalam pemilihan suatu lokasi. Kelebihan dari aliran bentuk adalah lebih mudah dipahami karena metode yang digunakan adalah melihat bentuk sebuah topografi alam. Sedangkan kekurangan dari aliran bentuk yaitu formasi bentukan tanah menurut *fengshui* sulit ditemukan. Kelebihan pada *fengshui* aliran mata angin yaitu lebih mudah untuk dipraktikkan karena metodologi yang digunakan lebih jelas dan juga terukur. Sedangkan untuk kekurangan dari *fengshui* aliran mata angin yaitu lebih sulit untuk dipahami.

(4) Elemen Fengshui

Dalam penerapan *fengshui* terdapat 5 elemen pokok yang saling berkaitan dan mendukung, yaitu api, tanah, logam, air dan kayu. Dari ke-5 elemen tersebut selain dapat menguntungkan juga dapat merugikan atau bersifat sebagai penghancur jika elemen tersebut salah ditempatkan.



Gambar 4.1 Siklus Hubungan antar Elemen

Sumber: www.google.id

Menurut informan (Bapak Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A.) ke-5 elemen tersebut saling mendukung karena api dari hasil pembakaran menghasilkan abu yang menjadi tanah, di dalam tanah terdapat logam contohnya seperti emas, logam mengikat O^2 dari udara

membuat logam menjadi dingin dan menghasilkan tetesan air pada logam, air menumbuhkan pohon dan menghasilkan kayu, dan kayu dapat menyalakan api. Selanjutnya jika ke-5nya saling menghancurkan maka, air dapat mematikan api, panasnya api dapat meleburkan logam, tajamnya logam seperti kapak dapat memotong kayu, dan kayu berupa akar pohon dapat membuat tanah di sekitarnya menjadi hancur karena pertumbuhan akar yang tidak teratur.

Oleh sebab itu di dalam *fengshui* harus menggunakan ke-5 elemen tersebut dengan benar agar hidup dapat seimbang. Cara menerapkan elemen-elemen *fengshui* dapat dicocokkan dengan melihat tanggal lahir berdasarkan shionya. Apabila seseorang lahir pada tanggal 1 Desember 2000, maka shionya adalah naga logam berarti memiliki elemen logam dan cocok dengan elemen air.

(5) Aturan-aturan dalam *Fengshui*

a. Berdasarkan Letak Rumah

Aturan-aturan *fengshui* berdasarkan letak rumah dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1) Rumah Tusuk Sate



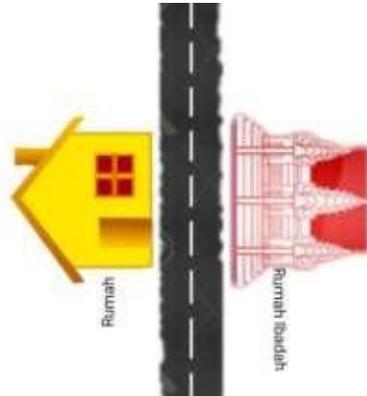
Gambar 4.2 Rumah Tusuk Sate
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah yang terletak di tengah pertigaan atau sering disebut dengan rumah tusuk sate memiliki *fengshui* yang buruk atau tidak baik. Energi atau *qi* pada rumah tusuk sate terlalu kuat karena energi bisa langsung masuk lurus menuju rumah yang dapat mengakibatkan penghuni rumah menjadi sakit. Rumah tusuk sate bisa mendatangkan debu dan udara kotor masuk ke dalam rumah. Selain itu, rumah tusuk sate juga beresiko terjadi kecelakaan karena kendaraan yang kencang bisa menabrak rumah.

Untuk mengatasi hal tersebut bagi rumah tinggal bisa dilakukan dengan membuat sebuah pagar besar, pintu utama diletakkan di samping rumah dan membuat sebuah kolam air di depan rumah agar bisa meminimalisir masuknya debu ke dalam rumah. Menurut informan (Romo Hemajayo Thio) bagi tempat usaha seperti rumah makan bisa dilakukan dengan cara membuat sebuah tempat pembakaran di depan sehingga dapat mengalihkan

pandangan orang untuk berhati-hati. Bangunan yang cocok untuk rumah tusuk sate adalah kantor Polisi karena orang akan meng sugestikan dirinya untuk pelan-pelan dalam berkendara.

2) Rumah di Dekat Rumah Ibadah



Gambar 4.3 Rumah di Dekat Rumah Ibadah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah yang terletak disekitar rumah ibadah tidak baik menurut *fengshui* karena ramai dan ribut sehingga tidak cocok untuk rumah tinggal/ tempat istirahat. Terdapat perbedaan energi dalam rumah ibadah yang terbilang besar sehingga kurang bagus untuk rumah tinggal. Dalam tempat ibadah memiliki energi yang disebut “*Yin*” atau negatif dan sangat berbeda dengan energi pada manusia “*Yang*” atau positif. Apabila energi negatif lebih banyak dari energi positif yang masuk disekitar manusia maka hal ini sangat tidak baik untuk kehidupan.

Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi jarak antarrumah dengan tempat ibadah, ubah letak pintu rumah dan jendela agar tidak berhadapan langsung dengan tempat ibadah, selain itu tanam tanaman hijau di sekitar rumah untuk mendatangkan energi positif lebih banyak.

3) Rumah Terletak di Sudut



Gambar 4.4 Rumah Terletak di Sudut

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah yang terletak di sudut jalan tidak baik menurut *fengshui* karena dapat mengurangi peruntungan bagi pemiliknya. Hal ini terjadi karena rumah yang terletak di sudut jalan mudah untuk dialiri oleh angin yang membawa energi negatif dari dua sisi rumah yang terbuka. Selain itu, rumah yang terletak di sudut rawan akan kecelakaan dan dari segi keamanan juga sangat rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat sebuah kolam dengan air mancur, membuat pagar yang lebih tinggi, dan menanam tanaman seperti pohon. Menurut informan (Bapak Hasdy, S.Si., M.Si.) tempat yang cocok disudut jalan adalah tempat usaha karena letaknya yang strategis dan mudah untuk dilihat oleh orang-orang sehingga bisa membuat usaha tersebut menjadi ramai.

b. Pintu Rumah



Gambar 4.5 Pintu Lebar

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pintu rumah merupakan tempat akses masuknya energi-energi atau sering disebut dengan *qi*. Energi yang masuk ke dalam rumah melalui pintu akan menyebar ke dalam seisi rumah. Menurut informan (Bapak Yefi) pintu rumah harus dibuat lebih besar agar energi yang masuk ke dalam rumah itu lebih banyak sedangkan pintu rumah yang kecil akan membuat energi yang masuk itu menjadi sedikit. Dalam penempatan pintu rumah menurut *fengshui* tidak boleh berhadapan dengan pintu belakang atau tidak boleh ada pintu lagi di belakang pintu yang selurus dengan pintu utama. Hal ini tidak boleh karena energi yang masuk ke rumah akan cepat keluar melalui pintu belakang.

Menurut informan (Bapak Aryanto, B.Comp.) yang

menerapkan *fengshui Flying Star* atau bintang beterbangan artinya bintang itu tiap waktu akan berputar. Rumah dibagi menjadi 9 kotak dan tiap tahun akan berubah dan berputar, perubahan ini berubah setiap tanggal 4 februari dengan menggunakan kalender Cina. Terdapat 2 pintu yang tempatnya berbeda, jika membuka pintu dibagian satu maka akan beruntung tetapi tahun depan pintu itu belum tentu beruntung begitu pula sebaliknya untuk pintu 2.



Gambar 4.6 Pintu *Fengshui Flying Star*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Kamar Tidur



Gambar 4.7 Kamar Tidur
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di dalam *fengshui* menata tempat tidur sangat penting untuk dilakukan. Menurut informan (Bapak Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A.) penempatan tempat tidur tidak boleh salah arah karena dapat mengganggu keharmonisan dalam berkeluarga. Apabila kamar tidur tertata sesuai dengan *fengshui* maka dapat menjaga aliran energi positif dan menangkal energinegatif yang ingin masuk ke kamar tidur.

Penempatan kamar tidur sebaiknya harus diletakkan di tempat yang tenang dan terhindar dari ributnya jalan di luar. Sehingga penempatan yang pas diletakkan di bagian dalam rumah agak

kebelakang atau di lantai 2 rumah. Untuk penempatan tempat tidur tidak boleh diletakkan di bawah jendela dan tidak boleh diletakkan mengarah pintu baik itu pintu kamar ataupun pintu kamar mandi. Selain itu, tempat tidur yang digunakan harus memiliki sandaran kepala yang kokoh di belakangnya agar kepala bisa bersandar dengan baik.

d. Dapur



Gambar 4.8 Dapur

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dapur adalah tempat yang digunakan untuk memasak dan merupakan sumber kehidupan manusia. Letak dapur menurut *fengshui* berada dibagian belakang rumah dan harus selalu terjaga kebersihannya karena dapur digunakan sebagai tempat untuk mengolah makanan dan minuman. Dapur yang bersih dan rapih akan meningkatkan energi positif di dalam rumah.

Elemen yang dimiliki oleh dapur adalah elemen api sehingga harus berjauhan dengan elemen air. Menurut informan (Bapak Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A.) letak kompor tidak boleh berhadapan dan bersampingan langsung dengan tempat cuci piring karena jika elemen api bertemu air akan membuat elemen api menjadi mati. Hal ini dapat menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis dan akan mendatangkan energi negatif. Kompor dan tempat cuci piring sebaiknya diletakkan berdasarkan arah mata angin, kompor diletakkan disebelah timur dan tempat cuci piring diletakkan disebelah utara.

e. Kamar Mandi



Gambar 4.9 Kamar Mandi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Menurut *fengshui* peletakan kamar mandi sangat penting untuk diatur dan tidak boleh sembarang diletakkan. Kamar mandi merupakan tempat untuk mengeluarkan kotoran dan memiliki energi negatif di dalamnya. Apabila peletakkan kamar mandi tidak sesuai maka akan mendatangkan nasib buruk mendatangkan penyakit dan mengganggu keharmonisan keluarga.

Kamar mandi tidak boleh diletakkan berhadapan dengan dapur karena keduanya memiliki elemen yang saling berlawanan yaitu air dan api yang dapat menghasilkan lebih banyak energi negatif. Selain itu, secara logika kamar mandi yang diletakkan berhadapan dengan dapur dapat menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga dapur akan menjadi tercemar. Sebaiknya kamar mandi diletakkan di bagian belakang rumah atau disamping dapur.

f. Patung

Patung merupakan sebuah dekorasi tambahan yang biasa dipajang untuk menambah kesan estetika pada rumah. Menurut *fengshui* patung yang dipajang baik itu di dalam atau disekitar rumah harus memerhatikan bentuk dari patung tersebut. Setiap jenis patung pasti memiliki maknanya tersendiri, ada yang membawa kebaikan dan ketidaknyamanan. Patung yang tidak boleh dipajang, yaitu patung yang memiliki bentuk aneh, seram, memiliki senjata atau benda runcing.

Terdapat patung yang paling umum untuk dipajang adalah patung berbentuk naga dan singa. Patung naga dilambangkan sebagai kebenaran, leluhur, orang yang besar dan penjaga yang membawa kekuatan, kebaikan dan kemakmuran, sedangkan patung singa dilambangkan sebagai raja dari semua binatang dan sebagai penjaga karena dapat memberikan perlindungan dan mengusir energi-energi negatif.



Gambar 4.10 Patung Naga
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4.11 Patung Singa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Cermin *ba gua* adalah sebuah cermin yang berbentuk segi delapan yang ditengahnya terdapat kaca berbentuk bundar atau terdapat juga yang berbentuk bundar secara keseluruhan tetapi fungsinya tetap sama. Cermin ini biasanya diletakkan di atas pintu depan rumah. Menurut fengshui cermin *ba gua* ini bagus untuk digunakan karena selain dapat membawa keberuntungan juga dapat menangkal dan memantulkan energi buruk negatif dari lingkungan luar atau disebut dengan tolak bala, sehingga cermin ini banyak digunakan oleh orang-orang Tionghoa.



Gambar 4.12 Cermin *Ba Gua*

Sumber: www.google.com

(6) Makna *Fengshui* Bagi Masyarakat Tionghoa Di Kota Makasar

Fengshui berasal dari bahasa mandarin yang terdiri dari 2 kata, yaitu *feng* yang artinya angin dan *shui* yang artinya air. Gabungan antara angin dan air dapat menciptakan sebuah keseimbangan dalam kehidupan. *Fengshui* adalah sebuah ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang digunakan secara turun-temurun untuk menata bangunan berdasarkan perhitungan yang nyata.

Berikut ini adalah beberapa kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Maknanya *fengshui* yaitu tadi “*feng*” itu angin dan “*shui*” itu air itulah energi karena tanpa kedua ini makhluk hidup akan mati”. (Bapak Romo Hemajayo Thio)

(Makna dari *fengshui* berasal dari kata “*feng*” artinya angin dan “*shui*” artinya air. Angin dan air merupakan sebuah energi yang apabila tanpa kedua energi tersebut makhluk hidup akan mati).

“Maknanya itu “*feng*” angin dan “*shui*” air kombinasi dari angin dan air itu. Makanya di rumah tertentu yang pakai *fengshui* ada yang pakai akuarium ada airnya atau ada juga yang membuat air terjun kecil itu untuk keseimbangan dan memang suara gemericik air itu menenangkan menimbulkan kedamaian”. (Bapak Hasdy, S.Si., M.Si.)

(Maknanya adalah “*feng*” artinya angin dan “*shui*” artinya air maka *fengshui* merupakan kombinasi dari angin dan air. Makanya di rumah yang menerapkan *fengshui* ada yang memajang akuarium berisi air atau ada juga yang membuat air terjun kecil itu diterapkan untuk menciptakan keseimbangan dan suara dari gemericik air dapat menenangkan dan menimbulkan kedamaian).

“Makna *fengshui* digunakan hanya untuk aturan atau tatanan tempat tinggal dan tempat usaha supaya tujuan utamanya itu tercapai. Tempat usaha itu agar semakin lama semakin maju dan tempat tinggal lebih kepada untuk istirahat. Selain itu *fengshui* diterapkan agar hidup itu selaras dan seimbang”. (Bapak Aryanto, B.Comp.)

(Makna *fengshui* diterapkan hanya sebagai aturan tatanan tempat

tinggal dan tempat usaha agar tujuan utama pemiliknya tercapai. Agar tempat usaha menjadi semakin maju dan tempat tinggal digunakan untuk istirahat. Selain itu, *fengshui* diterapkan agar hidup itu selaras dan seimbang).

“Maknanya adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang mengharmonisasikan antara manusia dalam alam semesta. Di dunia ini yang paling penting hanya dua, yaitu air dan udara jika keduanya tidak ada kita pasti mati dan tidak berarti”. (Bapak Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A.)

(Maknanya merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai mengharmonisasikan antara manusia dan alam semesta. Di dunia ini yang paling penting hanya dua, yaitu air dan udara jika keduanya tidak ada maka kita akan meninggal dan tidak memiliki arti).

“Maknanya itu *fengshui* itu kan terbagi dua “*feng*” itu angin dan “*shui*” itu air jadi *fengshui* itu menerapkan angin dan air yang keduanya itu saling berkaitan. Biasanya kalau dalam orang Cina itu ada 5 unsur air, api, tanah, kayu dan logam. Orang Cina yakinnya *fengshui* itu untuk melihat kita punya usaha yang dilihat kita punya unsur apa supaya unturnya bisa kita dapat untuk melancarkan usaha”. (Bapak Yefi)

(Makna dari *fengshui* terbagi menjadi dua, yaitu “*feng*” artinya angin dan “*shui*” artinya air. *Fengshui* menerapkan angin dan air yang keduanya saling berkaitan. Biasanya dalam orang Cina itu memili 5 unsur, yaitu air, api, tanah, kayu dan logam. Orang cina yakin bahwa *fengshui* itu digunakan untuk melihat usaha kita memiliki unsur apa agar unturnya bisa didapatkan untuk melancarkan usaha).

(7) Fungsi *Fengshui* Bagi Masyarakat Tionghoa Di Kota Makassar

Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, menerapkan *fengshui* dapat membuat hidup menjadi lebih harmonis, nyaman, tenang dan akan mendatangkan kemakmuran serta rezeki yang berlimpah. Berikut ini adalah beberapa kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Fungsinya itu bagaimana kita menempatkan diri kita agar mendapatkan energi positif terhindar dari energi negatif. Maka, apapun yang kita bikin disesuaikan dengan ilmu *fengshui*”. (Bapak Romo Hemajayo Thio)

(Fungsinya adalah bagaimana kita dapat menempatkan diri agar mendapatkan energi positif dan terhindar dari energi negative. Maka apapun yang kita kerjakan harus disesuaikan dengan ilmu *fengshui*).

“Fungsi *fengshui* untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan kehidupan”. (Bapak Hasdy, S.Si., M.Si.)

(Fungsi *fengshui* adalah untuk menciptakan sebuah keselarasan

dan keharmonisan dalam kehidupan).“Fungsi *fengshui* diterapkan sebagai tata letak dan tata ruang”. (Bapak Aryanto, B.Comp.)

(Fungsi *fengshui* diterapkan untuk tata letak dan tata ruang).“Berfungsi untuk menyelaraskan antara manusia dan alam semesta. *Fengshui* harus diatur karena berhubungan dengan ekonomi dan anak cucu, jika *fengshui* bagus diharapkan bisa mendapatkan keturunan yang baik dan berbakti sehingga jarang ada orang Cina yang meninggal tanpa meninggalkan warisan karena banyak menabung dan memiliki *fengshui* yang bagus dan cocok”. (Bapak Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A.)

(Berfungsi untuk menyelaraskan antara manusia dan alam semesta. *Fengshui* perlu untuk diatur karena berhubungan dengan ekonomi dan anak cucu kelak, jika *fengshui* nya bagus maka diharapkan bisa mendaparkan keturunan yang baik dan berbakti sehingga jarang ada orang Cina yang meninggal tanpa meninggalkan warisan karena orang Cina banyak menabung dan memiliki *fengshui* yang bagus dan cocok).

“Fungsi dari *fengshui* itu untuk melancarkan hoki, keluarga bisa bahagia, nyaman, dan keberuntungan baik”. (Bapak Yefi)

(Fungsi dari *fengshui* adalah untuk melancarkan hoki, keluarga menjadi bahagia, nyaman, dan memiliki keberuntungan yang baik).

(8) Nilai Budaya yang Terkandung dalam *Fengshui* Pada Tradisi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar

Nilai budaya yang terkandung dalam *fengshui* pada tradisi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar, yaitu pelestarian tradisi yang dilakukan secara turun temurun atau dari mulut ke mulut, mengingat semakin berkembangnya zaman saat ini yang kian modern hanya beberapa masyarakat Tionghoa yang masih melaksanakan *fengshui* tersebut. Berikut ini adalah beberapa kutipan hasil wawancara dengan informan:

“Nilai-nilai *fengshui* lebih mengarah kepada alam baka dan fana seperti nilai budaya dan nilai religius. Dimana keduanya bisa memberikan hal positif bagi alam baka dan juga hal positif bagi alam fana”. (Bapak Romo Hemajayo Thio)

(Nilai-nilai yang terkandung dalam *fengshui* mengarah kepada alam baka dan fana, seperti nilai budaya dan nilai religius. Dimana keduanya dapat memberikan hal positif bagi alam baka dan juga bagi alam fana).

“Sebetulnya termasuk budaya tapi juga ada nilai religiusnya kalau diterapkan seperti pada tempat pemujaan apakah itu dewa atau leluhur harus juga posisinya bagus. Jadi bisa dikaitkan juga dengan ilmu mistis.

Kalau dari segi budaya *fengshui* sudah lama tradisi yang diwariskan dan dulu masyarakat Tionghoa mengatur dari *fengshui* dari cangkang kura-kura dengan melihat keseimbangannya di dalam dari beberapa 5 elemen, yaitu air, logam, kayu, api dan tanah”. (Bapak Hasdy, S.Si., M.Si.)

(Sebetulnya termasuk ke dalam nilai budaya tapi juga ada nilai religiusnya kalau diterapkan pada tempat pemujaan dewa atau leluhur harus memiliki posisi yang bagus jadi bisa dikaitkan dengan ilmu mistis. Kalau dari segi budaya *fengshui* merupakan tradisi yang sudah lama diwariskan dan Masyarakat Tionghoa dulu mengaturnya dari *fengshui* dengan menggunakan cangkang kura-kura dengan melihat keseimbangannya dari ke-5 elemen, yaitu air, logam, kayu, api dan tanah).

“Nilai yang terkandung dalam *fengshui* adalah nilai budaya”. (Bapak Aryanto, B.Comp.)

(Nilai yang terkandung dalam *fengshui* adalah nilai budaya).

“Nilai budaya mengajarkan untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitar jangan hanya kepentingan diri sendiri jangan asal membangun rumah dengan memperhatikan keseimbangan alam”. (Bapak Harry Hamzah, S.H., M.M., M.B.A.)

(Nilai budaya mengajarkan untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitar tidak hanya untuk kepentingan sendiri dan jangan asal dalam membangun rumah kita harus memperhatikan keseimbangan alam).

“Kalau *fengshui* itu yang terkandung nilai-nilai budaya karena itu *fengshui* turun temurun dari Tionghoa dari dulu sampai sekarang diterapkan itu, jadi bisa dikategorikan sudah menjadi budaya”. (Bapak Yefi)

(Kalau *fengshui* yang terkandung di dalamnya adalah nilai-nilai budaya karena *fengshui* diwariskan secara turun-temurun oleh Masyarakat Tionghoa dari dulu diterapkan sampai sekarang ini, jadi bisa dikategorikan sudah menjadi budaya). Tradisi penerapan *fengshui* pada zaman yang kian modern saat ini diharapkan bisa menjadi warisan kebudayaan bagi masyarakat Tionghoa pada umumnya dan kepada masyarakat yang ingin mengenal budaya asing pada khususnya.

4.2 PEMBAHASAN

(1) Makna *Fengshui* Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar

Tradisi masyarakat Tionghoa mulai mendominasi kehidupan di Indonesia terutama di Kota Makassar. Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai jenis tradisi-tradisi budaya dan masyarakat Tionghoa dikenal patuh dalam menerapkannya. *Fengshui* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari kebudayaan orang Tionghoa.

Namun, di masa sekarang yang kian modern ini *fengshui* hanya diterapkan oleh orang yang masih mempercayainya saja. *Fengshui* bermakna untuk menyelaraskan, menyeimbangkan, dan mengharmonisasikan antara manusia dan alam semesta. Ibarat angin dan air yang memiliki peran sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, jika keduanya tidak ada maka makhluk hidup akan musnah. Selain itu, *fengshui* juga bermakna sebagai energi atau *qi* yang membawa kemakmuran dan kedamaian bagi orang yang menerapkannya.

(2) Fungsi *Fengshui* Bagi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar

Fengshui bagi masyarakat Tionghoa berfungsi sebagai patokan untuk mengatur tata bangunan baik itu rumah pribadi atau tempat usaha agar terciptanya energi atau *qi* yang baik dan seimbang sehingga dapat mendatangkan hoki atau keberuntungan bagi orang yang menerapkannya. Secara logika *fengshui* berfungsi untuk menata bangunan agar penempatan bangunan dan ruang dalam bangunan tidak salah tempat atau posisi dalam pembangunannya. Hal ini dapat menghindarkan rumah dari kerusakan dan ketidaknyamanan bagi pemiliknya.

(3) Nilai Budaya yang Terkandung dalam *Fengshui* Pada Tradisi Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar

Tradisi budaya Tionghoa berasal dari nenek moyang dan leluhurnya yang dilestarikan secara turun-temurun. Pada tradisi budaya Tionghoa di dalamnya terkandung ajaran nilai-nilai kehidupan. Segala tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Tionghoa pasti memiliki keistimewaannya masing-masing. Tradisi yang dijalankan saat ini yang sudah tidak seperti dulu lagi dan kurang digunakan karena terjadi asimilasi atau pergaulan antara orang keturunan Tionghoa dengan suku-suku lainnya dan ada pengaruh agama juga di dalamnya. Pada tradisi *fengshui* di Kota Makassar, ada beberapa nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan manusia. Nilai ini mencakup banyak hal yang memungkinkan manusia hidup dalam koridor iman dan takwa. Nilai religius juga dapat diartikan sebagai pedoman hidup yang menjadikan hidup lebih baik dan teratur.

b. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah apa yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau bangsa yang belum tentu

dianggap baik oleh kelompok masyarakat atau bangsa lain karena nilai-nilai budaya membatasi dan menjadi ciri suatu masyarakat dan budayanya. Nilai budaya ini tumbuh dan melekat di dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu nilai budaya menjadi suatu rujukan atau pedoman yang sangat berpengaruh dalam tingkah laku sebagian dari kelompok masyarakat.

(4) *Fengshui* dalam Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya

Lintas budaya merupakan proses bertukarnya pikiran antara budaya yang satu dengan budaya lainnya agar bisa saling mengetahui dan memahami mengenai budaya yang berbeda tersebut. Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras, bangsa, budaya dan agama yang berbeda. Perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu ketika bertemu dengan budaya lain akan merasakan perbedaan yang dapat memberikan dampak bagi hubungan yang terjadi. Salah satunya adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Indonesia, khususnya di Kota Makassar yaitu penerapan ilmu *fengshui* akan berbeda pandangannya dengan masyarakat lokal yang ada di Kota Makassar.

Oleh sebab itu, pengetahuan lintas budaya menjadi syarat mutlak yang harus dipelajari jika ingin sukses dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam interaksi komunikasi yang didorong oleh budaya yang berbeda. Pengetahuan lintas budaya bertujuan untuk melihat dan memahami pola-pola komunikasi antara individu dengan budaya berbeda untuk selanjutnya dipelajari proses komunikasinya dan hubungannya dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Adapun tahapan lintas budaya dari penerapan ilmu *fengshui*, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan ilmu *fengshui* termasuk ke dalam tahapan dari etno-relatif yang menyatakan kebudayaan hanya dapat dipahami secara relatif dan perilaku tertentu hanya dapat dipahami dalam konteks budaya. Pada tahapan ini, seseorang menunjukkan rasa ingin tahu dan menghormatinya serta menerima keberagaman budaya. Oleh karena itu masyarakat lokal Kota Makassar harus bisa menghormati budaya masyarakat Tionghoa seperti penerapan ilmu *fengshui*.

Berdasarkan pandangan dari informan sebagai masyarakat Tionghoa mengenai lintas budaya dari *fengshui*, mereka berpendapat bahwa masyarakat lokal Kota Makassar bisa menerima keberagaman sehingga jika masyarakat Tionghoa melaksanakan tradisinya maka masyarakat lokal Kota Makassar akan menghargai dan menghormati perbedaan budaya tersebut.

5. KESIMPULAN

Fengshui adalah ilmu yang digunakan untuk membangun dan menata sebuah rumah atau bangunan. *Fengshui* termasuk ke dalam ilmu pengetahuan karena *fengshui* diterapkan dengan menggunakan sebuah pengukuran yang nyata melalui perhitungan matematika. *Fengshui* merupakan sebuah tradisi turun-temurun yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Tionghoa dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Namun, seiring berkembangnya zaman yang kian modern penjelasan mengenai *fengshui* oleh orang Tionghoa di Kota Makassar sudah jarang yang mengetahuinya begitupula dengan penerapan *fengshui* di Kota Makassar sangat jarang orang Tionghoa yang menerapkannya dan hanya diterapkan oleh orang tua terdahulu.

Makna dari *fengshui* adalah angin dan air yang keduanya memiliki peran sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, jika keduanya tidak ada maka makhluk hidup akan musnah. Oleh karena itu, *fengshui* ada untuk menyelaraskan, menyeimbangkan, dan mengharmonisasikan antara manusia dan alam semesta. Selain itu, *fengshui* juga bermakna sebagai energi atau *qi* sebagai pembawa kemakmuran dan kedamaian bagi orang yang menerapkannya. Sedangkan fungsi dari *fengshui* adalah sebagai patokan untuk mengatur dalam penataan bangunan baik itu rumah tinggal atau tempat usaha agar terciptanya energi atau *qi* yang baik dan seimbang sehingga dapat mendatangkan hoki atau keberuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sakidin.(2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: InsanCendekia.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W.(2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depari, Yoan Gaby Angela S. (2012). *Bentuk, Fungsi dan Makna Fengshui Bagi Kehidupan Masyarakat Tionghoa Kota Medan*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara.
- Djajasudarma, Fatimah. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. (2009). *Semantik I, Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Elliot, Stephen N. (2000). *Educational Psychology: Effective teaching, Effective learning. 3rd*. Boston: McGraw-Hill.

- H, Taufik. (2003). *Selayang Pandang Pembauran Cina*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Herniti, Eneng., Sri, H., dan Navilah, A. (2005). *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Irwansyah., dan Prasetyo, Donny. (2020). *Memahami Masyarakat dan Perspektifnya*. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1(1): 163-175.
- Jahja, Junus. (1999). *Masalah Orang Tionghoa di Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana.
- James P. Spradley. (1997). *Metode Etnografi (judul asli The Ethnographic Interview)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kurnia, Denny., dan Soeherman, Bonnie. (2017). *Peranan Fengshui terhadap Implementasi Cultural Control PT X*. Jurnal Ilmiah Calyptra, 6(2): 347-360. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Kustedja, Sugiri., Salura, Purnama., dan Sudikno, Antariksa. (2012). *Fengshui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional*. Jurnal Melintas, 1(28): 61-89.
- Loadinata, Elvira. 201. *Peran Fengshui dalam Penamaan Toko di Wilayah Semarang*. Skripsi: Universitas Katolik Soegijspnanata.
- Mariana, Dewi. (2015). *Penerapan Formula Fengshui dengan Pertimbangan Form dalam Bangunan dan Lingkungan Binaan*. Jurnal Humaniora, 27(2):217-231. Bandung.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya. Moleong, Lexy. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramadani, Febry. (2020). *Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab*. Urnal Taqdir, 6 (1): 87-102.
- Rinson, Kezia Ardaneshwary. (2021). *Fengshui Rumah Tinggal: Tindakan Sosial dan Maknanya Bagi Etnis Tionghoa di Kota Pekanbaru*. Jurnal JOM FISIP, 2(8): 1-14.
- Setiadi, Nugroho. (2003). *Perilaku Konsumen: Perspektif Komtemporer Pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sidik, Anas. (1991). *Etiket dan Etika Bisnis dengan Orang Cina*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soekanto, Soerjono. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Suryandari, Nikmah. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi dan Sarwii. (2008). *Serbalinguistik (Mengupas Berbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Redaksi KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Yang, Hery. (2013). *Fengshui Delapan Rumah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zainal, Nining H. (2008). *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*. Skripsi: Universitas Hasanuddin.

Fengshui for Chinese Community Life in Makassar City in Cross-Cultural Knowledge Learning

Misnawaty Usman¹, Nurming Saleh², Misnah Mannahali³

Abstract: This study aims to examine the function and meaning of fengshui for the Chinese community in the city of Makassar. This type of research is ethnographic research and data collection through by interviews. Research informants are Chinese citizens who live in Makassar. The results showed that the meaning of fengshui in the life of the Chinese community in Makassar city is to harmonize, balance, and harmonize life between humans and the universe. The function of fengshui is as a benchmark to regulate and arrange buildings to create good and balanced energy so that it

brings luck and success. Learning fengshui in cross-cultural knowledge as a stage so that the Chinese community is aware of their own culture and the local community respects cultural diversity.

***Keywords:** Fengshui, Chinese Society, Makassar City, Cross Culture*